

## **Adaptasi Mengajar Lingkungan Multikultural di Mariano Marcos State University Laboratory Elementary School Filipina**

**Fitria Ika Ari Yasminda\*, Heru Purnomo, Ningrum Perwitasari**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184, Indonesia.

\*Corresponding Author: [fikayasminee@gmail.com](mailto:fikayasminee@gmail.com)

### **Article History**

Received : Mey 15<sup>th</sup>, 2025

Revised : June 27<sup>th</sup>, 2025

Accepted : July 17<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Era meningkatnya kolaborasi pendidikan global, memahami dinamika pengajaran lintas budaya menjadi hal yang penting. Penelitian ini mengkaji berbagai kesulitan dan teknik adaptasi yang dihadapi oleh mahasiswa SEA Teacher asal Indonesia selama praktik mengajar lintas budaya di Filipina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi tantangan lintas budaya guna mendukung efektivitas pembelajaran. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi hambatan komunikasi, manajemen kelas, serta perbedaan nilai sosial yang memengaruhi proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus ini. Instrumen penelitian yang digunakan selama praktik mengajar mencakup lembar observasi dan pedoman wawancara untuk memperoleh data empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa menjadi tantangan utama yang mengharuskan penggunaan pendekatan interaktif dan scaffolding dalam penyampaian materi. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi meliputi perbedaan budaya dalam interaksi sosial, aturan disiplin kelas yang berbeda, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Strategi adaptasi yang diterapkan meliputi peningkatan keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok, kegiatan berbasis permainan, serta fleksibilitas dalam metode pengajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi secara komunikatif dan pedagogis menjadi kunci dalam mengatasi hambatan budaya dan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, mahasiswa SEA Teacher mampu mengatasi tantangan tersebut dengan komunikasi efektif dan pendekatan yang adaptif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang metode pengajaran yang relevan untuk lingkungan multikultural di Filipina dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

**Keywords:** Adaptasi mengajar, lingkungan multikultural, praktik mengajar, SEA Teacher, tantangan dan strategi

### **PENDAHULUAN**

Era globalisasi, sistem pendidikan di berbagai negara mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya interaksi lintas budaya. Pendidikan tidak lagi terbatas dalam lingkup nasional, tetapi semakin terbuka terhadap pertukaran ilmu, teknologi, dan metode pembelajaran dari berbagai belahan dunia. Salah satu dampak globalisasi dalam dunia pendidikan adalah munculnya berbagai program pertukaran pelajar dan guru yang memungkinkan terjadinya kolaborasi antarnegara dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Menurut (Wirayudha et al (2021) Program-program ini tidak hanya memperkaya pengalaman peserta

didik dan pendidik, tetapi juga mendorong pemahaman lintas budaya serta adaptasi terhadap metode pembelajaran yang beragam. Selain itu, globalisasi telah mendorong integrasi teknologi dalam pendidikan, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan kolaborasi internasional (Basri, 2023).

Pendidikan yang semakin terhubung secara global menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Kawasan Asia Tenggara menunjukkan beragam pendekatan dalam sistem pendidikan di masing-masing negara. Filipina dan Indonesia, misalnya, sama-

sama mengadopsi sistem pendidikan berbasis kurikulum nasional, tetapi dengan implementasi yang berbeda, terutama dalam fleksibilitas pembelajaran, penerapan disiplin, dan pemanfaatan teknologi. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang dimulai secara nasional pada tahun ajaran 2024/2025, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran (Wahyudin et al., 2024). Namun, tantangan seperti kurangnya kompetensi guru dan keterbatasan sarana masih menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum ini (Mulkan & Zunnun, 2024). Perbedaan ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dalam memahami strategi efektif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pendidikan, budaya setempat, serta ketersediaan fasilitas. Dalam konteks pembelajaran di MMSU Laboratory Elementary School, ditemukan bahwa durasi waktu pembelajaran diatur secara fleksibel, penggunaan teknologi seperti laptop dan ponsel didukung oleh kebijakan sekolah, dan aturan berpakaian cenderung lebih longgar. Kondisi ini mencerminkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Sistem pendidikan di Mariano Marcos State University Laboratory Elementary School, Filipina, menunjukkan ciri khas tersendiri dalam pengelolaan kelas dan pendekatan pembelajaran. Siswa diperbolehkan menggunakan perangkat digital untuk mendukung proses belajar, sementara guru menunjukkan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan siswa. Strategi pengelolaan kelas juga menekankan pada keadilan partisipatif, di mana tidak selalu siswa yang pertama kali mengangkat tangan yang diberi kesempatan menjawab. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Kondisi-kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peserta Southeast Asian Teacher Program (SEA Teacher Program). Program ini merupakan bagian dari inisiatif Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi calon guru dalam mengajar di lingkungan internasional, sekaligus memperkuat hubungan antarnegara ASEAN

dalam bidang pendidikan ((SEAMEO), 2024). Dalam program ini, mahasiswa ditugaskan untuk melakukan praktik mengajar di sekolah mitra di negara ASEAN, termasuk di Filipina, Thailand, Vietnam, dan negara ASEAN lainnya ((SEAMEO), 2024). Pengalaman ini memperkaya pemahaman peserta terhadap metode pengajaran lintas budaya, sekaligus menuntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum, karakteristik siswa, dan norma-norma pendidikan yang berlaku di lingkungan setempat.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai program pertukaran pelajar dan guru, kajian yang secara spesifik membahas tantangan adaptasi pengajaran dalam konteks multikultural oleh peserta SEA Teacher di Filipina masih terbatas. Para peserta menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa dan sistem pendidikan setempat. Hal ini meliputi pengelolaan kelas, penyesuaian gaya komunikasi, pemahaman terhadap fleksibilitas pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam praktiknya, mahasiswa SEA-Teacher juga harus menghadapi hambatan seperti perbedaan bahasa dan aksen, nilai-nilai sosial budaya, metode mengajar yang belum sepenuhnya sesuai, serta dinamika kelas multikultural yang menuntut adaptasi cepat secara materi maupun psikologis. Edwanto et al., (2024), menyatakan bahwa guru di lingkungan multikultural perlu mengintegrasikan prinsip inklusivitas ke dalam strategi pengajaran dengan mempertimbangkan keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang siswa. Selain itu, (Utik Kuntariati et al., (2024) menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam pengajaran bahasa asing di kelas multikultural, yang mampu merespons dinamika keberagaman dan mengatasi tantangan komunikasi lintas budaya. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik peserta, tetapi juga memperkuat keterampilan adaptasi dan inovasi dalam praktik mengajar.

MMSU Laboratory Elementary School memiliki sejumlah karakteristik unik dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu yang menonjol adalah pergantian mata pelajaran yang berlangsung setiap 30–45 menit. Durasi yang singkat ini mendorong guru untuk merancang strategi pengajaran yang efisien agar materi tetap dapat disampaikan secara optimal. Selain itu, siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, termasuk saat guru tidak berada di dalam

kelas. Penelitian Dewi et al., (Dewi et al., 2020) menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa memiliki dampak besar terhadap prestasi akademik, dengan korelasi positif antara kedisiplinan dan hasil belajar. Hal serupa juga ditegaskan oleh (Hasan et al., 2024) yang menyoroti pentingnya kedisiplinan sebagai faktor penentu dalam pencapaian akademik. Dalam hal aturan berpakaian, sekolah ini menerapkan pendekatan yang lebih santai, di mana siswa diperbolehkan mengenakan pakaian bebas. Pendekatan ini merefleksikan nilai-nilai fleksibilitas dan keterbukaan dalam lingkungan pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut.

Salah satu pendekatan menarik yang diterapkan guru dalam pembelajaran adalah cara guru memilih siswa untuk menjawab pertanyaan. Guru tidak selalu menunjuk siswa yang pertama kali mengangkat tangan, melainkan memberikan kesempatan secara merata agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif. Taktik ini mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan membantu dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Nissa & Putri, 2021). Dalam praktiknya, siswa menunjukkan sikap yang santai dan terbuka terhadap mekanisme ini, tanpa menunjukkan rasa kecewa apabila tidak mendapat giliran. Selain itu, pemanfaatan teknologi di kelas juga terlihat signifikan. Penggunaan laptop dan ponsel pintar diizinkan untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Mufliva & Permana, (Mufliva & Permana, 2024) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sekolah dasar merupakan langkah penting dalam menyiapkan generasi masa depan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Peserta SEA Teacher perlu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif untuk menghadapi tantangan mengajar di lingkungan multikultural. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memahami budaya pendidikan di sekolah tujuan sebelum memulai proses pembelajaran. Pemahaman terhadap sistem disiplin, metode pengajaran, serta peran teknologi dalam kelas akan membantu guru menyesuaikan strategi pengajarannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Peran guru sebagai agen perubahan sangat penting untuk mengembangkan lingkungan belajar yang beragam, inklusif, dan adaptif (Fatmawati, 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga berpotensi meningkatkan efektivitas pengajaran serta mendukung

terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif (Iskandar, 2023).

Fleksibilitas dalam strategi mengajar menjadi kunci keberhasilan dalam program ini. Guru dapat mengadopsi metode diskusi terbuka yang memungkinkan siswa menyampaikan pendapat secara bebas tanpa rasa takut salah. Teknologi pembelajaran juga dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan materi interaktif yang selaras dengan kebijakan sekolah. Pengalaman mengajar di lingkungan multikultural memberikan wawasan berharga bagi peserta SEA Teacher untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan memahami pola interaksi siswa di kelas, guru dapat mengadaptasi pendekatan yang lebih inklusif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengalaman peserta SEA Teacher dalam menghadapi tantangan adaptasi pengajaran di lingkungan multikultural di Filipina, khususnya melalui studi kasus di MMSU Laboratory Elementary School sebagai salah satu sekolah mitra program. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman fleksibilitas pembelajaran, penerapan disiplin, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, sehingga dapat memperkaya pengembangan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif. Pernyataan masalah yang akan dijawab adalah bagaimana pengalaman peserta SEA Teacher dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan di Filipina serta strategi pengajaran yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

## METODE

Penelitian ini berfokus pada data empiris yang dikumpulkan dari pengalaman nyata mengajar mahasiswa SEA Teacher di lingkungan multikultural di MMSU Laboratory Elementary School, Filipina yang dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025 dengan menggunakan metodologi studi kasus dan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mengkaji strategi adaptasi mengajar dalam konteks nyata. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Warsono et al., (2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa asal Indonesia yang mengikuti program SEA Teacher di MMSU Laboratory Elementary School,

Filipina. Subjek penelitian terdiri atas tujuh mahasiswa dari Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Nusa Cendana, dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif selama program. Wawancara semi-terstruktur, dokumentasi lapangan, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data. Seluruh proses dilengkapi dengan validasi melalui member checking dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari pemilihan partisipan, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa SEA Teacher asal Indonesia, ditemukan berbagai tantangan yang di hadapi selama proses praktik mengajar lintas budaya. Tantangan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

### 1. Tantangan yang Dihadapi oleh Mahasiswa SEA Teacher

#### a. Perbedaan Bahasa dan Aksen Lokal

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa dan aksen yang digunakan oleh siswa di Filipina. Meskipun bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Inggris, aksen lokal seperti Ilocano, yang dipengaruhi oleh bahasa ibu seperti Tagalog, membuat pemahaman menjadi sulit. Pengucapan kata-kata seperti "*education*" atau "*information*" sering kali diubah menjadi "*edukeyshon*" atau "*informeyshon*", karena pelafalan tersebut lebih sesuai dengan kebiasaan cara bicara siswa sehari-hari (Arangilan et al., 2022). Menurut (MP), hal ini mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa, karena siswa harus menyesuaikan aksen dan intonasi agar lebih mudah dipahami. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa ibu dan sejarah penjajahan Spanyol yang memperkenalkan pengucapan seperti *-syon* (Haloc & Dita, 2024). Mahasiswa SEA Teacher juga sering merasa bahwa berbicara lebih lambat dan jelas sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pengaruh aksen lokal ini dapat memperburuk kesulitan komunikasi, terutama saat mahasiswa SEA Teacher mencoba menyampaikan materi dalam Bahasa Inggris dengan aksen yang sering dipelajari yaitu aksen Amerikan dan aksen British, yang sulit dipahami

oleh siswa sekolah dasar yang terbiasa dengan pengucapan yang lebih simpel dan lokal.

#### b. Perbedaan Nilai Sosial dan Budaya

Mahasiswa SEA-Teacher mengalami culture shock saat mendapati norma dan kebiasaan yang berbeda di Filipina, seperti tidak adanya tradisi berjabat tangan antara siswa dan guru. Bentuk penghormatan siswa kepada guru lebih sering ditunjukkan melalui tegur sapa yang sopan atau ekspresi wajah yang ramah (Lastimoso & Galigao, 2024). Menurut (SC), hal ini merupakan bagian dari budaya yang unik dalam hubungan komunikasi antara siswa dan guru. Selain itu, siswa bebas mengenakan pakaian yang lebih terbuka dan kasual, dan beberapa sekolah tidak membuka pembelajaran dengan doa bersama, yang menunjukkan adanya kebijakan berpakaian yang lebih fleksibel serta penghargaan terhadap keberagaman gender dan keyakinan. SS mengungkapkan bahwa kebebasan berpakaian ini memberi siswa lebih banyak ruang untuk mengekspresikan diri secara individual. Dalam konteks ini, penerapan kode berpakaian yang netral gender memberikan ruang bagi ekspresi tanpa diskriminasi, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai identitas siswa (Florian, 2019). Dari segi perilaku belajar, siswa Filipina tampak sangat aktif, percaya diri, dan tidak malu untuk menyampaikan pendapat secara langsung. (TL) menyatakan bahwa hal ini memberi dampak positif terhadap interaksi di kelas karena siswa terbiasa bertanya dan berbagi ide tanpa takut dihakimi. Siswa juga terbiasa menerima kritik secara terbuka tanpa menyimpan dendam atau rasa tersinggung, yang menunjukkan lingkungan belajar yang menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis (Garcia & Pantao, 2021).

#### c. Ketidaksesuaian Metode Mengajar Awal dengan Karakteristik Siswa

Pendekatan awal yang digunakan sebagian mahasiswa, seperti metode ceramah atau penjelasan satu arah, kurang berhasil menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan pembelajaran aktif dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran satu arah cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar, sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang bermakna (Indriani et al., 2021). Menurut SS, pada awalnya menggunakan metode ceramah

dalam mengajar, namun menemukan bahwa siswa lebih cepat kehilangan perhatian dan kurang responsif. Siswa cenderung lebih aktif merespons kegiatan yang melibatkan permainan, lagu, dan aktivitas fisik. Studi lain juga mengungkapkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan eksperimen dan aktivitas langsung dibandingkan dengan instruksi satu arah, karena hal tersebut meningkatkan keterlibatan dan respons siswa dalam proses belajar (Najuah et al., 2022). (SC) menyarankan untuk memperkenalkan lebih banyak kegiatan yang bersifat interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengubah strategi mengajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual agar sesuai dengan gaya belajar siswa di sekolah tersebut. Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dalam pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta mempermudah mereka dalam menyerap dan mengingatnya (Rahmawati, 2019).

#### **d. Tantangan Manajemen Kelas di Konteks Multikultural**

Mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengelola kelas karena pendekatan manajemen kelas yang biasa digunakan di Indonesia tidak selalu efektif diterapkan di Filipina. Di Indonesia, manajemen kelas biasanya fleksibel dan akrab, dengan guru yang tetap memiliki otoritas melalui pendekatan terstruktur namun tidak kaku, menggunakan sapaan sopan, instruksi jelas, dan menjaga keterlibatan siswa dengan cara moderat. Menurut TL, kesulitan dirasakan dalam menggunakan pendekatan manajemen yang lebih formal karena siswa Filipina lebih nyaman dengan gaya yang ekspresif dan hangat. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan multikultural adalah ketidaktahuan dan ketidakmampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural serta mengelola kelas yang heterogen (Hartono et al., 2024). Pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam batas kendali guru di Indonesia kurang efektif di Filipina karena perbedaan ekspresi budaya dan gaya komunikasi siswa. (MP) menyebutkan bahwa penggunaan humor berhasil mencairkan suasana sehingga siswa menjadi lebih responsif dan aktif. Studi lintas negara mengungkapkan

guru di Filipina, Nepal, dan Indonesia menghadapi tantangan manajemen kelas yang kompleks, sehingga dibutuhkan fleksibilitas dan keterampilan adaptif tinggi (Suminar et al., 2025). Siswa Filipina lebih nyaman dengan interaksi hangat, ekspresif, dan penuh humor. Ketika mahasiswa mengatur kelas dengan gaya tenang dan terstruktur, beberapa siswa menjadi pasif atau kurang responsif. Siswa lebih responsif terhadap pendekatan yang menyenangkan dan kolaboratif, seperti diskusi santai, pilihan aktivitas, dan pujian spontan. Transformasi pendidikan di Filipina sangat dipengaruhi dinamika budaya lokal, sehingga strategi pengajaran dan manajemen kelas yang efektif harus menyesuaikan dengan nilai sosial dan karakteristik budaya siswa. Penelitian menunjukkan guru yang mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai konteks budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan (Legowo et al., 2023). Dengan demikian, adaptasi terhadap konteks sosial-budaya menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan inklusif dan responsif.

#### **e. Penyesuaian Materi dengan Kurikulum Lokal**

Mahasiswa menghadapi tantangan dalam menyelaraskan materi ajar yang mengandung unsur budaya Indonesia dengan kurikulum lokal di Filipina. Meskipun mahasiswa SEA-Teacher mengajar berdasarkan mata pelajaran dan topik yang ditentukan oleh *resource teacher*, beberapa mahasiswa juga berinisiatif memperkenalkan budaya Indonesia seperti pakaian adat, permainan, dan musik tradisional dengan seizin dan pengawasan guru. Tantangannya terletak pada bagaimana mengemas materi budaya tersebut agar tetap relevan dan mudah dipahami dalam konteks pembelajaran lokal. Penyesuaian ini menuntut kreativitas, mengingat sistem pendidikan Filipina telah mengalami berbagai pengaruh historis seperti pendidikan pra-kolonial, era kolonial Spanyol berbasis Katolik, hingga kurikulum modern pasca-Amerika yang membentuk karakter pendidikan yang terbuka namun berakar pada nilai lokal (Rahmayani et al., 2024). Integrasi budaya dalam pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan konteks lokal agar tidak sekadar informatif, tetapi juga bermakna (Muyassaroh et al., 2016). (MP) menjelaskan bahwa pemanfaatan media visual, termasuk gambar dan video, telah terbukti berhasil membantu siswa memahami perbedaan

budaya yang dikenalkan. Dalam hal ini, analisis terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa menjadi penting agar integrasi budaya asing tidak menyimpang dari tujuan kurikulum (Rahma, 2024). Oleh karena itu, penggabungan materi lintas budaya perlu dilakukan secara kontekstual agar tetap relevan dan mudah diterima siswa.

#### **f. Tekanan Psikologis dan Adaptasi Awal**

Pada minggu-minggu pertama, sebagian mahasiswa merasa cemas, gugup, dan kurang percaya diri. Perasaan ini muncul karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari segi bahasa, budaya, hingga pola interaksi sosial. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, terutama ketika mahasiswa menghadapi ketidakpastian dan perbedaan norma sosial yang cukup besar (Alhakim, 2021). Menurut (TL) dan (AS), tekanan di awal masa mengajar muncul karena perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi yang lebih informal di Filipina. Rasa takut melakukan kesalahan dan tidak dipahami oleh siswa juga menjadi tekanan tersendiri. Namun, melalui dukungan dari teman satu program, *resource teacher*, serta usaha pribadi untuk terus belajar, mahasiswa perlahan mampu beradaptasi dan merasa lebih nyaman dalam mengajar. (SS) menambahkan bahwa dukungan teman-teman SEA Teacher lainnya sangat membantu dalam mengatasi rasa cemas, dan saling memberikan semangat satu sama lain untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian lain menegaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan penggunaan strategi *coping* yang adaptif sangat membantu mahasiswa dalam mengurangi kecemasan dan mempercepat proses adaptasi di lingkungan baru (Sulistiyani & Hertinjung, 2024). Dengan demikian, peran dukungan sosial dan pengembangan kemampuan *coping* menjadi kunci utama dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa awal pengajaran.

## **2. Strategi**

### **a. Penggunaan Bahasa yang Sederhana dan Scaffolding**

Mahasiswa menghadapi tantangan dalam memahami aksen lokal siswa di Filipina yang menggunakan bahasa Inggris dengan logat Ilocano, yang sering kali memengaruhi pelafalan kata-kata tertentu seperti *education* atau *information*. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa menerapkan strategi *scaffolding*, yaitu memberikan penjelasan berulang menggunakan

kata-kata sederhana serta memanfaatkan alat bantu visual seperti gambar dan video. (SC) menyebutkan bahwa penggunaan media visual membantu siswa memahami kosakata sulit dan memberi ruang latihan yang lebih luas. Berbagai penelitian mendukung efektivitas *scaffolding* visual dalam pembelajaran bahasa Inggris. Alaei et al., (Alaei et al., 2019) menemukan bahwa penggunaan gambar membantu siswa memahami kosakata dan struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan menulis. Kristanto et al., (Kristanto et al., 2024) juga menunjukkan bahwa buku pelajaran berbasis *scaffolding* visual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Strategi ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman membaca terutama melalui teks multimodal seperti gambar dan foto (Yawiloeng, 2022). Wahid et al., (Wahid et al., 2024) menegaskan bahwa siswa merespons positif terhadap *scaffolding* visual karena membantu siswa memahami materi dan meningkatkan minat belajar. Dengan demikian, penggunaan *scaffolding* berbasis visual menjadi solusi efektif dalam menghadapi perbedaan aksen dan gaya komunikasi lokal, sekaligus meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

### **b. Pendekatan Interaktif dan Sensitif terhadap Budaya**

Mahasiswa menghadapi *culture shock* akibat perbedaan nilai sosial, seperti tidak adanya tradisi berjabat tangan dan gaya berpakaian yang lebih bebas. Untuk menyesuaikan diri, mahasiswa menerapkan pendekatan yang menghargai kearifan lokal tanpa memaksakan kebiasaan dari latar belakang budaya asal. (TL) mengungkapkan bahwa proses adaptasi dilakukan dengan menghormati kebiasaan setempat dan menjaga interaksi sosial yang ramah agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Mahasiswa SEA Teacher memfokuskan diri pada pendekatan inklusif, seperti menyambut siswa dengan sapaan hangat dan membangun komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Chairunnisa & Albina, (2025), yang menekankan pentingnya strategi adaptasi lintas budaya dalam membantu individu mengelola transisi budaya secara positif. Selain itu, penelitian oleh Hameed & Ateha, (2020) menunjukkan bahwa strategi yang interaktif dan sensitif terhadap budaya dalam pembelajaran

EFL dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Mahasiswa SEA-Teacher juga menekankan pentingnya penggunaan media visual dan sikap empatik dalam membangun pemahaman bahasa serta menjembatani perbedaan budaya di kelas. Dengan menerapkan strategi ini, mahasiswa SEA-Teacher dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif dalam konteks lintas budaya.

### c. Pembelajaran Interaktif dan Kontekstual

Pada awalnya, metode ceramah yang digunakan mahasiswa SEA-Teacher kurang efektif karena siswa lebih responsif terhadap pembelajaran aktif yang melibatkan permainan, lagu, dan aktivitas fisik. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa beralih ke metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti group discussion, permainan edukatif, dan role play, yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis aktivitas. **(MP dan AS)** menekankan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, seperti permainan, membantu siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan cara ini, mahasiswa berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Budianto et al., (2022) yang menunjukkan bahwa siswa mudah lebih menyukai pembelajaran bahasa Inggris melalui permainan dan lagu dalam konteks EFL. Studi ini menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai ketika guru menggunakan permainan dan lagu dalam pengajaran bahasa Inggris dalam konteks EFL. Selain itu, Munawarah et al., (2024) menyoroti bahwa penggunaan permainan sebagai strategi pedagogis efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa EFL. Permainan seperti Zepeto, board games, spinning wheel games, dan guessing games disebutkan menawarkan praktik bahasa yang menarik dan real-time, yang mendorong kefasihan, kepercayaan diri, serta motivasi belajar.

### d. Pendekatan Demokratis dan Kolaboratif dalam Manajemen Kelas

Mahasiswa menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas karena pendekatan otoritatif yang diterapkan membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat. Sebagai respons terhadap kondisi ini, mahasiswa berinisiatif menggunakan pendekatan yang lebih demokratis dan

kolaboratif. Salah satu strategi yang digunakan adalah melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan kelas dan memberikan penghargaan atas perilaku positif. **(SC)** menambahkan bahwa dengan melibatkan siswa dalam proses penyusunan aturan, siswa merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab dalam mengikuti kesepakatan yang dibuat bersama. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang terbuka dan positif, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Strategi ini juga didukung oleh temuan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis kolaborasi mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas belajar (Umam & Ferianto, 2023). Selain meningkatkan keterlibatan, pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan siswa (Wahyuni et al., 2022).

### e. Penyesuaian dan Kreativitas dalam Penyajian Materi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa selama program praktik mengajar di Filipina adalah menyesuaikan materi ajar dengan konteks budaya dan kurikulum lokal yang berlaku di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa melakukan berbagai penyesuaian agar memberikan materi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual kepada siswa. Contohnya, mahasiswa memodifikasi contoh dan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan pengalaman serta keseharian siswa, seperti mengaitkan topik pelajaran dengan makanan lokal atau permainan anak setempat. **(AS)** mengatakan bahwa sempat mengalami kendala saat mengenalkan konten budaya yang belum familiar bagi siswa, sehingga pendekatan diubah dengan menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Siregar et al., 2023), yang menunjukkan bagaimana penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa dan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Mahasiswa mengembangkan model pembelajaran yang responsif terhadap budaya (*Culturally Responsive English Teaching*), yang menekankan pentingnya integrasi pengalaman

dan latar belakang siswa dalam proses belajar. Penelitian Eliyanti et al., (Eliyanti et al., 2024), mendukung strategi ini dengan menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung anak. Telah terbukti bahwa guru menciptakan media yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, yang berdampak pada meningkatnya pemahaman dan motivasi belajar siswa. Selain itu, Nisa et al., (Nisa et al., 2025) menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan dapat mendorong motivasi dan pemahaman siswa karena memungkinkan untuk belajar sambil bersenang-senang.

#### **f. Dukungan Teman dan Pembelajaran dari Kesalahan**

Beberapa mahasiswa merasakan kecemasan, kegugupan, dan kurang percaya diri pada awal masa praktik mengajar karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pola interaksi sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa memperoleh dukungan dari teman-teman dalam program yang sama dan dari guru pendamping (*resource teacher*), serta terus belajar dari kesalahan yang terjadi selama proses mengajar. Mahasiswa SEA-Teacher juga memanfaatkan pengalaman pribadi dengan mendekati siswa secara lebih terbuka dan melihat kesalahan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang alami. (SS) menyampaikan bahwa dukungan dari sesama mahasiswa menjadi sangat penting, terutama ketika menghadapi kendala dalam komunikasi atau penyesuaian lingkungan. Proses ini menumbuhkan sikap sabar dan keberanian untuk mencoba berbagai pendekatan, sehingga memperkuat pemahaman mahasiswa SEA-Teacher tentang strategi mengajar yang lebih efektif. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan (Lestari & Purnamasari, (Lestari & Purnamasari, 2022), menunjukkan bahwa tingkat stres akademik secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh dukungan sosial dari teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian, "dukungan sosial dari teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 9,169% terhadap stres akademik." yang berarti semakin besar dukungan yang diterima, semakin rendah tingkat stres yang dialami mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Alya Dwi Anggraeni & Diana Savitri Hidayati, (Alya Dwi Anggraeni & Diana Savitri Hidayati, 2024) Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi dan dukungan sosial dari teman

sebaya memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi tuntutan belajar mereka. Dukungan dari teman sebaya terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi stres dan mempertahankan motivasi belajar. Lebih lanjut, (Citra & Yusuf Costadinov, (Citra & Yusuf Costadinov, 2020) mengindikasikan bahwa peran dukungan teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 66,7% dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa saat berbicara di hadapan umum. Dengan menerapkan strategi dukungan sosial dan pembelajaran dari kesalahan, mahasiswa dapat meredakan rasa cemas, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan adaptasi dalam lingkungan mengajar yang menantang dan baru.

#### **3. Manfaat bagi pendidikan di Indonesia**

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran di lingkungan yang multikultural. Adanya pengalaman yang dibagikan oleh mahasiswa SEA Teacher dapat menjadi referensi dalam mengadaptasi metode mengajar yang efektif di kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Berdasarkan temuan dari wawancara, pendekatan yang lebih ramah dan interaktif dalam mengatasi hambatan bahasa memiliki keterkaitan yang kuat untuk diimplementasikan di Indonesia, di mana banyak daerah memiliki keragaman bahasa dan budaya yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Manfaat bagi pendidikan Indonesia dapat dilihat pada beberapa aspek:

##### **a. Pengembangan Keterampilan Guru dalam Menghadapi Keberagaman**

Mengadaptasi teknik pengajaran yang mengutamakan komunikasi non-verbal dan pendekatan yang lebih ramah, dapat membantu guru di Indonesia untuk lebih inklusif dalam menangani siswa dengan kebutuhan beragam, terutama di daerah-daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda.

##### **b. Penguatan Pembelajaran Multikultural**

Dengan memahami cara-cara efektif dalam mengatasi tantangan mengajar di lingkungan multikultural, praktik pengajaran di Indonesia dapat lebih mengakomodasi keragaman budaya. Hal ini pada akhirnya berpotensi memperkaya pemahaman siswa terhadap keberagaman sosial di dalam negeri.

### c. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Memfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran yang melibatkan perbedaan bahasa dan budaya, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran atau platform online, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, khususnya di wilayah yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh sumber belajar konvensional.

### d. Peningkatan Kesadaran tentang Adaptasi Budaya dalam Pendidikan

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana guru Indonesia dapat lebih peka terhadap perbedaan budaya siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis dan saling menghargai.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa SEA Teacher asal Indonesia berhasil mengatasi tantangan mengajar di lingkungan multikultural di Filipina dengan menghadapi perbedaan bahasa dan budaya. Pendekatan pengajaran diadaptasi secara ramah dan interaktif, disertai peningkatan komunikasi dengan siswa melalui kesabaran dan metode yang fleksibel. Hambatan komunikasi yang muncul, terutama terkait keterbatasan bahasa, dapat diatasi melalui pendekatan non-verbal dan interaksi yang lebih intens. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidikan di Indonesia dalam mempersiapkan guru untuk menghadapi keberagaman budaya di kelas. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan efektif, seperti memanfaatkan teknologi dan komunikasi non-verbal untuk meningkatkan pemahaman dan interaksi siswa di kelas yang multikultural.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SEAMEO atas program SEA Teacher Project, serta Mariano Marcos State University dan guru-guru MMSU Laboratory Elementary School, Filipina, atas kesempatan dan bimbingan selama praktik mengajar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas PGRI Yogyakarta, khususnya Dr. Ningrum Perwitasari, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan, serta

Kantor Urusan Internasional (KUI) Bapak Taufik Mutharom, M.Pd., Ph.D. dan Bapak Guruh Ghifar Zalzal, S.E., M.Sc., atas dukungan penuh selama kegiatan mobilitas internasional. Terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Heru Purnomo, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Publikasi Karya Ilmiah yang mendorong publikasi ini, serta para narasumber mahasiswa peserta SEA Teacher Project Batch 10 yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## REFERENCES

- (SEAMEO), S. A. M. of E. O. (2024). *SEA-Teacher Project*. SEAMEO. <https://seateacher.seameo.org/>
- Alaci, M. M., Kardoust, A., & Saeedian, A. (2019). The Role of Visual Scaffolding in Enhancing Iranian EFL Students' Writing Ability. *Issues in Language ...*, 8(2), 187–211. [http://ilt.atu.ac.ir/mobile/article\\_11013.html](http://ilt.atu.ac.ir/mobile/article_11013.html)
- Alhakim, A. S. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISSULA*. 30701601790, 6.
- Alya Dwi Anggraeni, & Diana Savitri Hidayati. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan stres akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama. *Cognicia*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.29740>
- Arangilan, A. A., Ayad, A. B., Cerdeña, J. K. G., Crisel, R., Lucena, F., & Adnan, A. H. M. (2022). The preference of English pronunciation and accent in relation to gender in the Philippines. *Journal of Advanced Language and Educational Linguistics*, 3(2), 1–13.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran*. 6.
- Basri, H. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–143. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>
- Budianto, S., Sayidah, N., Sucipto, S., & Mustofa, A. (2022). Young Learners Preferences on Using Games and Songs

- for Learning English in EFL Context. *Education Quarterly Reviews*, 5(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.04.574>
- Chairunnisa, & Albina, M. (2025). *Fenomena Culture Shock Dan Strategi Adaptasi Lintas Budaya Pada Era Digital*. 05, 100–109.
- Citra, W., & Yusuf Costadinov, E. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 50–59.
- Dewi, L. S. N., Rendra, N. T., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi Antara Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 427. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29965>
- Edwanto, M. N., Widiastuti, A., & ... (2024). Tantangan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Inklusif Dalam Konteks Multikultural: Peran Dan Pengelolaan Guru. *Jurnal Citra ...*, 4, 1453–1457. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/2954%0Ahttp://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/download/2954/833>
- Eliyanti, N. K., Septiani, L. E., Kadek, N., Juliatni, E., & Suryani, K. (2024). *Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy and Literature in Elementary Schools Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Literasi dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. 12(4), 458–462.
- Fatmawati, L. . & A. S. P. (2021). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, , 2(2), 80–90.
- Florian, B. (2019). *Gender Neutral Dresscodes* (hal. 12). [https://www.researchgate.net/publication/334697967\\_From\\_Gender-Based\\_to\\_Gender-Neutral\\_Dress\\_Codes\\_How\\_Rethinking\\_the\\_Concepts\\_of\\_Gender\\_and\\_Gender\\_Entity\\_Can\\_Help\\_in\\_Creating\\_an\\_Inclusive\\_Environment\\_at\\_Higher\\_Education\\_Institutions](https://www.researchgate.net/publication/334697967_From_Gender-Based_to_Gender-Neutral_Dress_Codes_How_Rethinking_the_Concepts_of_Gender_and_Gender_Entity_Can_Help_in_Creating_an_Inclusive_Environment_at_Higher_Education_Institutions)
- Garcia, K. A., & Pantao, J. G. (2021). Cultural Sensitivity and Classroom Management of Teachers. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 3(1), ep2108. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/11093>
- Haloc, L. I., & Dita, S. N. (2024). *Selected features of Philippine English pronunciation among three groups of Ilocano speakers*. 34(2), 4–23.
- Hameed, D. T., & Ateha, H. M. (2020). The Effectiveness of Using Visual Scaffolding Strategy in Teaching English Speaking Skill to Intermediate School Students. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 27(10), 14–33. <https://doi.org/10.25130/jtuh.27.10.2020.24>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*. 2, 243–251.
- Hasan, H., Putra, A., M. Amin, M. A., & Astuti, K. P. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 39–44. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.425>
- Indriani, N., Aisyah, A. N., & Elok, F. N. (2021). Pembelajaran Satu Arah Menyebabkan Pembelajaran Matematika Tidak Bermakna. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), 196. <https://doi.org/10.36709/japend.v2i3.23011>
- Iskandar, A. W. W. dkk. (2023). *Peran Teknologi dalam Pendidikan Modern*. 1, 121–127.
- Kristanto, B., A, A. S. S., Putri, D., Ferianda, S., & Huang, L. (2024). *A Scaffold-Based Approach For Developing An English Coursebook For Young Learnes*. 8(2), 57–76.
- Lastimoso, J. K. H., & Galigao, R. P. (2024). *The role of teachers, classroom physical environment, peers and parents to learning motivation*. 3(4), 346–357.
- Legowo, P., Amara, D. L., Rustam, R., & Budiyo, H. (2023). Kurikulum Prototipe Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 299–306. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i1.3164>
- Lestari, B. S., & Purnamasari, A. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan problem focused coping dengan stres

- akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(1), 15.  
<https://doi.org/10.26555/jjpt.v4i1.23351>
- Mufliva, R., & Permana, J. (2024). Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.83127>
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120.  
<https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.324>
- Munawarah, S., Hayati, S., Fitriyani, W., Rahman, E., Mieyrandha, M., Maharani, L. M., Tegar, J., & Fauzi, I. (2024). Games in Enhancing Productive Skills for EFL Students. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 42–51.  
<https://doi.org/10.37304/ebony.v4i2.14032>
- Muyassaroh, I., Amiroh, Maryadi, & Masruroh, N. (2016). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar Tinjauan Literatur Sistematis Izzah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 1–23.
- Najuah, Sidiq, R., & Sinamora, R. S. (2022). Game Edukasi Strategi dan Evaluasi Belajar Sesuai Abad 21. In *Yayasan Kita Menulis*.  
<http://digilib.unimed.ac.id/51618/>
- Nisa, K., Ali, S., & Laili, A. (2025). *Efektifitas Game Based Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Perguruan Mu'Alimat Cukur*. 02(01), 236–245.  
<https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7700>
- Nissa, K., & Putri, J. H. (2021). Teacher's Role and Strategies in Enhancing Students' Active Participation. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 5(4), 51.
- Rahma, F. C. Z. (2024). *Penerapan Modul Kearifan Lokal Banten Pada Pembelajaran BIPA 1 Di Kabupaten Tangerang*.
- Rahmawati. (2019). *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Di Sdn Romanglasi Kecamatan Bottonompo Kabupaten Gowa*.
- Rahmayani, S., Mislaini, M., & Cahyati, O. I. (2024). *Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Di Filipina. 1* (sebelum).
- Siregar, L. K., Mayuni, I., & Rahmawati, Y. (2023). Culturally responsive English teaching Developing a model for primary school EFL teachers in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 33(4), 1582–1600.
- Sulistiyani, M. N., & Hertinjung, W. S. (2024). *Memahami Kecemasan Mahasiswa di Solo Raya: Kontribusi Kepribadian, Dukungan Sosial, dan Gender*. 9(3), 230–237.
- Suminar, T., Raharjo, T. J., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). *Strategi Inovatif Pembelajaran Kelas Rangkap untuk Pendidikan Dasar di Daerah 3T Optimalisasi Pembelajaran di Tengah*. 11(1), 182–188.
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336–344.
- Utik Kuntariati, Paramitha, P. D. Y., & Rinyanthi, N. M. (2024). Strategi Pengajaran Bahasa Asing Dalam Konteks Multikultural: Pendekatan Inovatif Dan Tantangannya. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 12(2), 217–230.  
<https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3608>
- Wahid, K., Halim, A., & Syukri, S. (2024). Students' Response to Visual Scaffolding Activity in the EFL Classroom. *Al Lughawiyat*, 4(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.31332/alg.v4i1.3454>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Wahyuni, N., Battuta, U., & Battuta, U. (2022). *Strategi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. 7(2), 34–41.
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti*.
- Wirayudha, M., Fuar, M., & Wardani, R. S. K.

- (2021). Evaluasi Kualitas Pendidik di Era Globalisasi. *Current Research in Education: Conference Series Journal UPI*, 1(1), 1–12.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32678>
- Yawiloeng, R. (2022). Using Instructional Scaffolding and Multimodal Texts to Enhance Reading Comprehension: Perceptions and Attitudes of EFL Students. *SSRN Electronic Journal*, 18(2), 877–894.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4122231>